Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan teori-teori yang digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah pada bab I. Adapun teori-teori yang digunakan, yaitu kecanggungan, perbedaan agama, penyutradaraan, *long take*, dan *slow pace*. Teori-teori ini penulis hubungkan dengan memfokuskan penggunaan *long take* dan *slow pace* untuk menggambarkan kecanggungan dalam berinteraksi antara Lia dan Meta yang disebabkan oleh perbedaan agama pada film Prolog.

2.1. Kecanggungan

Setiap individu melakukan rutinitas hidup setiap hari, pagi sampai siang bekerja, sore pulang kerja, dan malam beristirahat. Perubahan dalam sebuah rutinitas seorang individu dapat menimbulkan kegelisahan individu tersebut. Misalnya, biasanya rutinitas di pagi sampai siang hari adalah bekerja, suatu hari ada kerusuhan yang menyebabkan pekerjaan di kantor tersebut diliburkan. Secara spontan timbul perasaan gelisah yang akan membuat pertanyaan "mau ngapain ya?". Sama halnya dengan kebiasaan pada malam hari mengharuskan diri untuk menonton TV, tapi suatu waktu listrik dirumah padam dan TV tidak bisa dinyalakan. Timbul persaan gelisah yang akan membuat pertanyaan "mau ngapain ya?". Kegelisahan dan pertanyaan tersebut merupakan akibat dari kecanggungan atas adanya perbedaan rutinitas. Kotsko (2010) menjelaskan, kecanggungan dapat terjadi setiap saat, adanya suatu perbedaan atau perubahan

Penerapan Long..., Diman Adiputro, FSD UMN, 2015

dari rutinitas dan pola hidup manusia akan menimbulkan kecanggungan (hlm. 3-4). Kecanggungan yang terjadi akibat perbedaan atau perubahan rutinitas bukan hanya terjadi pada rutinitas individu, tapi kecanggungan tersebut dapat terjadi di dalam sebuah kelompok. Misalnya, ada tiga orang yang biasa bincang-bincang bersama di satu ruangan, kemudian datang satu teman baru dengan cara bicara dan pemahaman yang berbeda. Maka timbul perasaan canggung pada tiga orang tersebut. Begitu pula dengan sebaliknya, apabila seorang individu secara terpaksa masuk ke lingkungan yang berbeda dengan dirinya. Menurut Kotsko (2010), kecanggungan juga dapat terjadi ketika seseorang masuk kedalam lingkungan yang memiliki perbedaan budaya dan pola hidup (hlm. 7-8). Ketika seorang individu berada di lingkungan dan pola hidup yang berbeda, secara tidak langsung individu tersebut akan merasa asing dan terintimidasi. Biarpun individu tersebut memiliki kelebihan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan, tapi di waktu pertama dia kenal atau berhubungan dengan lingkungan dan pola hidup baru yang akan tercipta adalah kecanggungan.

Perbedaan etnis, budaya, dan agama di Indonesia merupakan penyebab terjadi kecanggungan antar kelompok etnis, budaya, dan agama. Apabila dikaitkan dengan teori Kotsko, ketika kelompok agama Islam dipaksa masuk ke dalam kelompok agama Katolik akan terjadi kecanggungan. Atau kecanggungan terjadi ketika, seorang Islam yang biasa tinggal didaerah Islam masuk ke lingkungan seorang fanatik Katolik.

Penerapan Long..., Diman Adiputro, FSD UMN, 2015

2.2. Perbedaan Agama di Indonesia

Indonesia bukan satu-satunya negara yang memiliki agama lebih dari satu. Di Indonesia agama menjadi sangat sensitif apabila berkaitan dengan hukum, politik, dan masalah sosial. Ketika pemilihan presiden Indonesia tahun 2014, agama menjadi cara untuk menjelek-jelekan para capres. Bukan hanya pemilihan presiden, dampak perbedaan agama juga terjadi pada sulitnya pasangan berbeda agama untuk menikah. Menurut Nurcholish (2004), pernikahan beda agama sangat tabu karena doktrin agama atas haramnya nikah beda agama dan rawannya nikah beda agama (hlm. 1-4). Saat ini yang terjadi di Indonesia adalah banyak orang tua selalu mewanti-wanti anaknya kalau agama itu paling penting dalam suatu hubungan. Hal inilah yang membuat remaja-remaja lebih sering berhubungan dan berinteraksi dengan yang seiman.

Perbedaan agama di Indonesia sering sekali menimbulkan konflik baik secara fisik maupun lisan. Konflik antar agama biasanya terjadi akibat fanatisme suatu kelompok agama dengan kelompok agama lain. Menurut Syam (2009), selama kurun waktu 2000 dan 2001 telah terjadi kekerasan dalam bentuk pengeboman yang diduga dilakukan oleh kelompok Hambali (hlm. 42). Jumlah penduduk Indonesia yang banyak membuat pemahaman-pemahaman baru yang tanpa didasari ilmu dan acuan. Pemahaman agama yang salah dapat dijadikan suatu peluang sekelompok orang untuk mendapatkan keuntungan. Syam (2009) menyatakan, agama sebenarnya hanya sebagai pelindung dari sebuah inti permasalahan yaitu, ekonomi dan politik (hlm. 50-52). Masyarakat seringkali

Penerapan Long..., Diman Adiputro, FSD UMN, 2015

membuat celah ekonomi dalam permasalahan agama, seperti pembangunan masjid atau amal untuk anak yatim. Perbedaan agama menimbulkan kecanggungan antara agama satu dengan agama lain yang disebabkan oleh permasalahan dan konflik antar agama yang belum terselesaikan. Kerasnya ideologi generasi tua akan agama berdampak sampai sekarang dimana generasi tua dari setiap agama mengklaim bahwa agamanya itu yang paling benar dan menerapkan ke generasi selanjutnya.

2.3. Penyutradaraan

Sebuah film akan terlihat bagus atau tidak tergantung dari bagaimana partisipasi kru tersebut. Perasaan positif dari sebuah tim produksi film akan terlihat pada aura dari film tersebut. Begitu pula dengan peran sutradara dari sebuah film. Walaupun film dibuat oleh satu tim produksi yang terbentuk lebih dari 5 orang, tetapi harus ada satu orang yang dapat memimpin atau menyatukan ide dari seluruh anggota, yaitu sutradara. Menurut Rabiger (2008), sutradara merupakan orang yang dapat memimpin dan paling bertanggung jawab penuh akan film tersebut dari preproduksi, produksi, pascaproduksi, dan promosi (hlm.4-5). Film merupakan gambaran visual dari visi seorang sutradara, maka sutradara harus bertanggung jawab penuh atas film tersebut. Begitu pula dengan penyatuan ide gagasan dari awal pra-produksi dengan penata kamera, penata artistik, penata suara, dan produser sampai pascaproduksi sangat berpengaruh pada film.

Penerapan Long..., Diman Adiputro, FSD UMN, 2015

Banyaknya sutradara layar lebar dan televisi di Indonesia membuat adanya perbedaan gaya dan cara penyutradaraan masing-masing sutradara. Seperti contoh sutradara bernama Dirmawan Hatta dengan filmnya *Toilet Blues* (2012) memiliki gaya dan cara penyutradaraan yang berbeda dengan sutradara bernama Joko Anwar dengan film *Modus Anomali* (2012). Gaya dan cara penyutradaraan yang berbeda dari masing-masing sutradara memberikan ciri khas dan keunikan pada sebuah film.

2.4. Long Take

Long take dapat diartikan sebagai durasi yang diambil pada *scene* atau adegan tersebut lama atau panjang. Sutradara harus sangat detail dan teliti dalam pengambilan gambar yang lama, karena kecacatan kecil akan terlihat ketika film tersebut menggunakan *long take*. Menurut Jaffe (2014), *long take* berpengaruh pada komposisi, dekorasi, cahaya, warna, dan permainan peran pada film yang membuat penonton melihat film seperti dunia nyata (hlm. 13). Film yang menggunakan *long take* mampu merelasikan penonton dengan film tersebut, secara tidak sadar penonton akan mengingat detail film itu dan melihat film seperti dunia nyata.

Andrew (2011) berpendapat "*for Bazin its experience in cinema requires deep focus and a long take; it also demands, as he shows throughout his writings, a sense of times and speed of geological and aesthetic evolution*." (hlm. 39). Berdasarkan teori yang Andrew sampaikan, film yang menggunakan *long take*

Penerapan Long..., Diman Adiputro, FSD UMN, 2015

memperlihatkan sebuah kenyataan atas apa yang dilihat penonton. Penonton akan melihat dan merasakan sebuah pergerakan waktu dan segala objek yang berada dalam gambar sama dengan kehidupan nyata dalam film. Seperti yang telah Jaffe jelaskan dalam menerapkan teknik *long take* sutradara harus sangat memperhatikan detail dari film tersebut. Jika dihubungkan teori Andrew dan Jaffe, film dengan teknik *long take* membuat penonton merasakan film seperti dunia nyata karena memvisualisasikan pergerakan waktu dan segala hal dalam layar seperti dunia nyata. Konsep inilah yang membuat beberapa sutradara menggunakan long take dalam penyampaian pesannya.

2.4.1. Beberapa Studi Kasus Penggunaan Long Take

Banyak sutradara yang menggunakan *long take* untuk merelasikan penonton dengan film, serperti film-film yang disutradarai Tsai Ming Liang. *What Time Is It There?* (2002), menceritakan tentang sebuah keluarga yang terdiri dari Ibu dan anak laki-laki yang baru saja ditinggal mati ayahnya. Ketika mereka berada di rumah, kecemasan dari ibu dan anaknya tentang reinkarnasi ayahnya membuat kondisi rumah terasa asing bagi karakter ibu dan anaknya.

Penerapan Long..., Diman Adiputro, FSD UMN, 2015

Gambar 2.1 Film What Time Is It There? (2002)

Ketidakharmonisan Ibu dengan anak ketika berada di meja makan digambarkan Tsai dengan *long take* pada film ini. Hughes (2003) menyatakan, *long take* pada film ini bertujuan untuk menampilkan situasi cemas antara anak dan Ibu yang saling teralienasi oleh keadaan. Ketika seseorang sedang mengalami kecemasan dan merasa asing oleh lingkungan secara alami orang tersebut akan diam dan merenung. Proses perenungan atas ketidak nyamanan dapat dilihat dengan *long take* dalam sebuah film yang dimana digunakan Tsai untuk merelasikan penonton ke dalam situasi yang tidak nyaman. Tsai tidak hanya menggunakan long take pada film *What Time Is It There?* tapi film-film lain yang disutradarai Tsai juga menggunakan *long take*.

Penerapan Long..., Diman Adiputro, FSD UMN, 2015

Tsai Ming Liang membuat film pendek yang berjudul *The Skywalk Is Gone* (2002), film ini menceritakan tentang seorang perempuan yang mencari jembatan saat kembali ke Taipei. Di film *What Time Is It There?* perempuan itu pergi ke Paris, tapi sebelum pergi dia membeli jam di jembatan untuk mengetahui waktu di Taipei. Kemudian pada film *The Skywalk Is Gone* (2002) perempuan itu kembali ke Taipei dan mencari jembatan yang pada film *What Time Is It There?* dia membeli jam.

Gambar 2.2 Film The Skywalk Is Gone (2002)

Pada film ini Tsai menggunakan *long take* untuk memperlihatkan kebingungan pada perempuan dengan adanya perubahan besar di Taipei. Hampir sama dengan film *What Time Is It There* (2002), film ini memperlihatkan keterasingan atau teralienasi seorang perempuan pada perubahan sebuah kota.

Penerapan Long..., Diman Adiputro, FSD UMN, 2015

Menurut Hu (2003), penggunaan *long take* untuk memperlihatkan teralienasi seorang perempuan dalam kenostalgiaan kota Taipei. Begitu pula dengan Totaro (2005), ketidaknyamanan, kecanggungan, dan teralieanasi divisualkan dengan *long take* . Maka ketika *long take* digunakan pada sebuah film, intelektual dan emosi berpengaruh pada penonton atas ketidak nyamanan penonton dari sebuah film. Seperti film *The Skywalk Is Gone* (2002), Tsai Ming Liang menggunakan long take untuk memvisualkan perasaan nostalgia dan kebingungan seorang perempuan pada perubahan kota Taipei setelah ditinggal pergi ke Paris.

2.5. Slow Pace

Musik memiliki tempo yang mengatur seberapa cepat irama yang dimainkan, sama dengan film, film juga memiliki tempo untuk mengatur kecepatan pergerakan pemain dan perpindahan sebuah scene. Kecepatan tempo yang lambat pada sebuah film disebut *slow pace*. Ada banyak film yang menggunakan slow pace, contohnya *Jeanne Dielman* (1975) karya Chantal Akerman, *The Skywalk Is Gone* (2002) karya Tsai Ming Liang, *In The Mood For Love* (2000) karya Wong Kar Wai, dan *Taste Of Cherry* (1997) karya Abbas Kiarostami. Setiap sutradara memiliki pesan dan cara tutur yang berbeda-beda dalam pengaplikasian *slow pace.* Penggunaan teknik *slow pace* yang digunakan Chantal Akerman dengan Wong Kar Wai akan berbeda, begitu pula dengan Tsai Ming Liang dan Abbas Kiarostami. Menurut Evans (2013), *slow pace* tergantung dari penuturan dan pesan sutradara dalam merelasikan struktur film dengan cerita (hlm. 110).

Penerapan Long..., Diman Adiputro, FSD UMN, 2015

Pengalaman dan rasa seorang sutradara membuat film yang membuat karakter dari setiap sutradara dalam mengaplikasikan teknik *slow pace* akan berbeda-beda.

Gambar 2.3 Film Jeanne Dielman (1975)

Film *Jeanne Dielman* (1975), menceritakan tentang seorang janda bernama Jeanne Dielman yang menjadi seorang pelacur untuk dapat membayar apartemen dan menghidupi anaknya. Dikarenakan suami yang meninggal, mengharuskan Dielman untuk mengurus keperluan hidup dia dan anaknya sendirian. Di film ini, Chantal Akerman memperlihatkan kemampuan wanita pada rutinitas sehari-hari. Rutinitas sehari-hari Dielman yang kaku dan membosankan digambarkan kedalam sebuah film dengan menggunakan *slow pace*. Menurut Chamarette (2013), ritme kehidupan Dielman yang membosankan digambarkan dengan pergerakan yang sedikit dan tempo yang lambat. Suatu pola

Penerapan Long..., Diman Adiputro, FSD UMN, 2015

atau rutinitas hidup yang berulang setiap harinya akan sangat membosankan. Kebosanan inilah yang digambarkan pada film *Jeanne Dielman* (1975), dimana seorang janda harus melakukan rutinitas yang berulang untuk menghidupi dia dan anaknya.

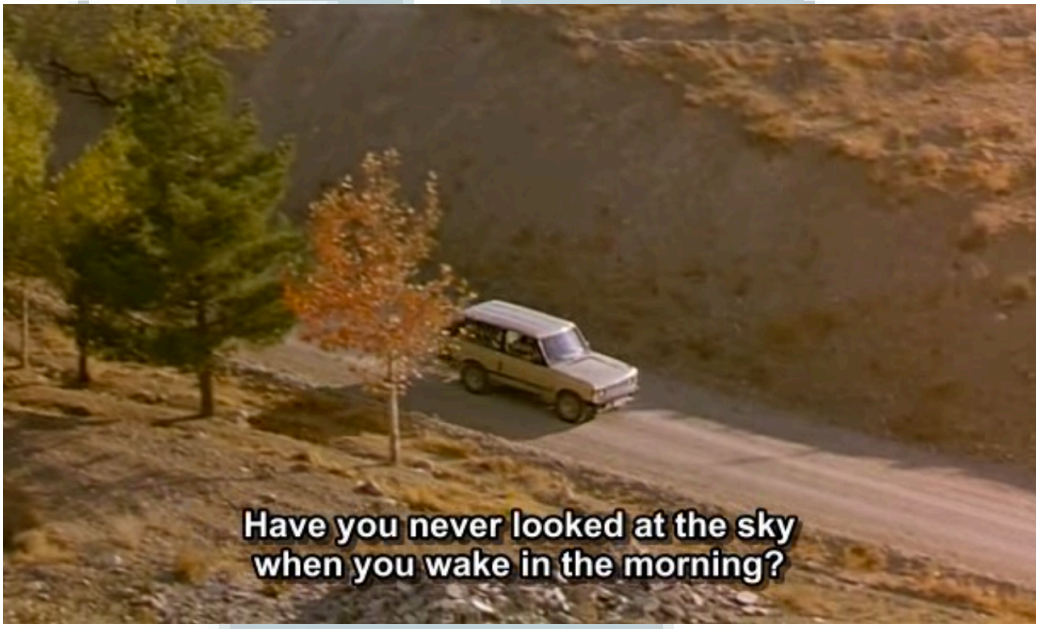

Gambar 2.4 Film Taste Of Cherry (1997)

Selain Chantal Akerman, Abbas Kiarostami juga menggunakan *slow pace*. Namun cara penyampaian *slow pace* yang digunakan Chantal Akerman dengan Abbas Kiarostami berbeda. *Taste Of Cherry* (1997), menceritakan tentang seorang pria paruh baya yang mencari orang untuk mengubur dirinya dan memastikan kalau dirinya telah mati dikubur. Abbas Kiarostami memiliki ciri khas bertutur film dengan menggunakan kendaraan, maka mayoritas filmnya

Penerapan Long..., Diman Adiputro, FSD UMN, 2015

menggunakan kendaraan. Karakteristik ini berhubungan dengan penerapan *slow pace* pada filmnya. Menurut Bransford (2003), *slow pace* membuat penonton dapat menyerap pemandangan dan merasakan proses dalam sebuah perjalanan. Karena hidup itu seperti sebuah perjalanan, maka kerumitan misteri dalam sebuah perjalanan pada sebuah film dapat digambarkan dengan *slow pace.* Selain itu tempo yang lambat dalam sebuah film sama dengan proses asli perjalanan hidup manusia, hal ini dapat membantu penonton merasakan proses pencarian dan penemuan di dalam sebuah perjalanan.

Gambar 2.5 In The Mood For Love (2000)

Penerapan Long..., Diman Adiputro, FSD UMN, 2015

Konsep *slow pace* Kiarostami sama menariknya dengan konsep *slow pace* di film Wong Kar Wai. Film Wong Kar Wai yang berjudul *In The Mood For Love* (2000) juga menggunakan *slow pace*. Film ini bercerita tentang seorang pria yang sudah menikah yang jatuh cinta dengan seorang perempuan yang sudah menikah. Mereka bertemu di sebuah apartemen sewaan. Mereka menjalani cintanya secara rahasia, untuk menyembunyikan perselingkuhan dari pasangannya masing-masing. Film ini membawa penonton merasakan cinta mereka yang lembut dan pelan, seakan-akan perselingkuhan itu indah dan dramatik. Menurut Martin dan Heinrich (2006), *slow pace* dalam *In the Mood for Love* membawa penonton ke dalam perasaan cinta dalam kultur Cina tahun 1960an (hlm. 246-247). Sebuah tradisi atau kultur Cina yang menggunakan tempo dan pergerakan lambat, menjadikan *slow pace* sebagai penghubung penonton ke dalam sejarah kultur Cina. Sama halnya dengan perasaan cinta yang berangsur-angsur mendekatkan diri seorang pria dengan wanita, hingga akhirnya mereka menjalin hubungan. Perasaan yang datang secara berangsur-angsur berhubungan dengan kecepatan tempo yang lambat, untuk itu Wong menggunakan *slow pace* untuk menciptakan perasaan tersebut pada penonton film *In The Mood For Love* (2000).

Setelah membahas Chantal Akerman, Abbas Kiarostami, Wong Kar Wai, penulis akan menjelaskan konsep *slow pace* yang digunakan Tsai Ming Liang. Pemahaman dan pengalaman Chantal Akerman, Abbas Kiarostami, dan Wong Kar Wai berbeda-beda yang membuat konsep *slow pace* dari ketiga sutradara ini akan berbeda. Pengalaman Tsai tinggal di Kuching direlasikan dengan teknik

Penerapan Long..., Diman Adiputro, FSD UMN, 2015

slow pace , hal inilah yang membuat *slow pace* Tsai berbeda demgan sutradara lain dalam berkarya. Hughes (2003) dalam wawancara dengan Tsai mencatat, keuntungan Tsai tinggal di Kuching dalam jangka waktu yang lama adalah bahwa ia dapat melihat kehidupan dalam tempo yang sangat lambat yang memberinya waktu untuk mengembangkan ketertarikan dan menikmati hidup.

Gambar 2.6 Film The Skywalk Is Gone (2002)

Film *The Skywalk Is Gone* (2002), karya Tsai Ming Liang yang menceritakan tentang seorang perempuan yang baru kembali ke Taipei mencari jembatan penyebarangan. Di film *What Time Is It There?* (2002) perempuan itu pergi ke Paris, tapi sebelum pergi dia membeli jam di jembatan untuk mengetahui waktu di Taipei. Kemudian pada film *The Skywalk Is Gone* (2002) perempuan itu kembali ke Taipei dan mencari jembatan tempat dia membeli jam. Film yang

Penerapan Long..., Diman Adiputro, FSD UMN, 2015

berdurasi sekitar 20 menit ini memiliki kecepatan tempo yang lambat. Hu (2003) menyatakan bahwa *slow pace* digunakan untuk memvisualkan keterasingan antara karakter dengan lingkungan. Era globalisasi teknologi yang cepat membuat kegagapan seseorang, mengharuskan merubah pola kerja menjadi serba cepat. Kegagapan dan kecanggungan teknologi menjadi masalah besar apabila orang tersebut belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang secara tidak langsung akan membuatnya seperti alien di lingkungannya sendiri. Oleh sebab itu, *slow pace* pada film ini dijadikan sebuah bentuk visual dari kegagapan dan kecanggungan teknologi seseorang yang belum beradaptasi dan merasa asing dengan lingkungan.

Persamaan sutradara-sutradara dalam menerapkan teknik *long take* dan *slow pace* dalam film mereka yaitu keinginan mereka untuk menyatukan penonton dengan film mereka. *Long take* dan *slow pace* akan membuat penonton melihat dan merasakan film seperti dunia nyata. Sutradara membuat penonton dapat menyerap semua elemen visual maupun audio dalam film (*mise en-scene*). Seperti yang Andrew (2011) jelaskan, sutradara yang menerapkan long take dalam film menggambarkan realita pergerakan waktu dan kecepatan *mise en-scene* seperti dunia nyata (hlm. 39). Kesamaan kecepetan pergerakan waktu dan pergerakan objek dan suara dalam film akan membuat film mendalami dan mengingat film tersebut dengan detail. Maka persamaan Tsai Ming Liang, Abbas Kiarostami, Jeanne Dielman, dan Wong Kar Wai ketika menerapkan teknik *long*

Penerapan Long..., Diman Adiputro, FSD UMN, 2015

take dan *slow pace* yaitu membuat penonton menyerap semua elemen, merasakan, dan melihat film seperti realita kehidupan.

Penerapan Long..., Diman Adiputro, FSD UMN, 2015